

**PENGUNAAN PHOTO VOICE: BINGKAI BUMI NUSANTARA DALAM
KEBERAGAMAN INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN WAWASAN
KEBANGSAAN MAHASISWA**

Fitri Silvia Sofyan¹, Aris Riswandi Sanusi²

Universitas Buana Perjuangan Karawang

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Buana Perjuangan Karawang

fitrisofyan@ubpkarawang.ac.id¹, arissanusi@ubpkarawang.ac.id²

ABSTRAK

Pancasila dengan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan dengan tegas realitas multikultural bangsa Indonesia. Kenyataan tersebut dilukiskan di dalam semboyan negara yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika”. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), makna dan hakikat serta pengejawantahan wawasan kebangsaan tersebut penting dipahami oleh setiap warga negara Indonesia. Dalam hal ini generasi muda memiliki kedudukan sebagai salah satu unsur warga negara yang berperan sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun tujuan dari pengabdian ini yaitu menjadikan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa untuk terus meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan Indonesia. Pengabdian ini dilakukan dengan melakukan kegiatan pameran Photo Voice dengan Tema “Bingkai Bumi Nusantara dalam Keberagaman Indonesia”. Photo Voice merupakan sebuah metode yang melihat permasalahan dari sudut pandang partisipan dengan menggunakan foto sebagai media untuk mengungkapkan pengalaman partisipan secara langsung tanpa ada intervensi dari pihak lain. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatnya pemahaman akan pentingnya wawasan kebangsaan di kalangan mahasiswa yang berada dilingkungan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kata kunci: Photovoice, Wawasan Kebangsaan, Mahasiswa

ABSTRACT

Pancasila with the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia clearly states the multicultural reality of the Indonesian nation. This reality is depicted in the state motto which reads "Bhinneka Tunggal Ika". In the context of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), it is important for every Indonesian citizen to understand the meaning and nature and embodiment of this national insight. In this case, the younger generation has a position as one of the elements of citizens who act as a glue for the unity and integrity of the nation within the framework of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The aim of this service is to make students the nation's next generation to continue to improve their understanding of Indonesian national insight. This service was carried out by holding a Photo Voice exhibition with the theme "Framing the Archipelago Earth in Indonesia's Diversity". Photo Voice is a method that looks at problems from the participant's perspective by using photos as a medium to express the participant's experience directly without any intervention from other parties. The result of this service activity is increased understanding of the importance of national insight among students within the Pancasila and Citizenship Education Study Program.

Keywords: *Photovoice, National Insight, Students*

PENDAHULUAN

Negara bangsa (nation-state) Indonesia yang terdiri atas sejumlah besar kelompok-kelompok etnis, budaya, agama tersebut menurut Hefner (Budimansyah dan Suryadi, 2008, hlm.28) “mengilustrasikan Indonesia memiliki warisan dan tantangan pluralisme budaya (cultural pluralism) secara lebih mencolok sehingga dipandang sebagai “lokus klasik” bagi bentukan baru “masyarakat majemuk” (plural society)”. Berkaitan dengan hal tersebut Nasikun mengungkapkan “bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam” (dalam Budimansyah

dan Suryadi, 2008 hlm.28). Gambaran kemajemukan masyarakat Indonesia juga dijelaskan secara terperinci oleh Soebadio (Ruyadi dalam Wilodati, 2010 hlm.157-158) sebagai sebuah potensi dan sekaligus sebagai permasalahan, yaitu sebagai berikut:

- (1) Indonesia berupa kepulauan yang luas sekali, lebih dari 5.000 km dari ujung Barat ke ujung Timur dan hampir 2.000 km dari ujung Utara ke ujung Selatan. Hal itu kita ketahui semua. Namun, di setiap daerah, pulau atau di dalam perbatasan suatu suku bangsa, hal itu tidak selalu disadari. Memang kebanyakan orang tampak sulit sekali membayangkan betapa luasnya Negara Indonesia ini yang dengan politik Wawasan Nusantara sekarang meliputi wilayah 5 juta km² secara sah.
- (2) Dalam wilayah seluas itu, jumlah pulaunya 13.977 walau hanya sekitar 6.000 yang dihuni. Penduduk dalam pulau-pulau itu beranekaragam, berbahasa lebih dari 300 dialek, malahan di antaranya ada bahasa mandiri, sedangkan adat istiadatnya atau budaya setempatnya beraneka variasi pula. Hal itupun diketahui umum. Namun dalam hal ini juga tidak disadari oleh setiap kelompok atau individu secara perorangan.
- (3) Keanekaragaman bahasa dan kebudayaan setempat itu akhirnya memiliki dasar yang sama, dalam arti berasal dari rumpun bahasa dan jenis budaya yang sama. Hal itu ditemukan dalam penelitian sosial budaya yang secara mendalam dimulai oleh sarjana-sarjana asing pada abad ke-19. Masalah dasar bahasa dan budaya yang sama itupun kita ketahui secara umum sejak cukup lama. Tetapi, sekali lagi, hal itu juga tidak selamanya disadari sepenuhnya oleh kita. Seperti juga lambing negara, Bhinneka Tunggal Ika yang mencerminkan kesadaran akan keanekaragaman dengan dasar yang sama itu dan yang terpampang dimana-mana, akhirnya juga tidak setiap waktu diperdalam maknanya, apalagi dijadikan patokan hidup.

Pancasila dengan UUD Negara
Republik Indonesia Tahun 1945
menyatakan dengan tegas realitas

multikultural bangsa Indonesia. Kenyataan tersebut dilukiskan di dalam semboyan negara yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika”. Kebhinekaan masyarakat dan bangsa Indonesia diakui bahkan dijadikan sebagai dasar perjuangan nasional permulaan abad ke-20. Harus kita akui bahwa Kebangkitan Nasional menjadi titik awal perjalanan bangsa dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui kelahiran Boedi Oetomo 20 Mei 1908, semangat kebangsaan (nasionalisme) kita semakin tumbuh subur dan melekat dalam hati nurani seluruh elemen bangsa. Di situlah nasionalisme menjadi salah satu rekonstruksi sosial untuk mengintegrasikan seluruh elemen bangsa dalam bingkai kebhinekaan Indonesia. Sebagai bukti perjuangan tersebut terlihat pada Manifesto Politik tahun 1925 yang dirumuskan oleh para mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Eropa pada waktu itu yang mengatakan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia hanya dapat dicapai oleh persatuan dari suku-suku bangsa Indonesia yang beragam. Manifesto Politik tersebut mendahului Sumpah Pemuda tahun 1928. Sumpah Pemuda pada tahun 1928 mengikrarkan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis suku bangsa dan bertekad sebagai suatu bangsa yang besar yang mempunyai satu bangsa, satu bahasa, satu tanah air. Inilah cita-cita yang telah mengikat berbagai suku bangsa untuk menyatukan segala perbedaan dalam bingkai pluralitas bangsa Indonesia. Wawasan kebangsaan terdiri dari kata “wawasan yang berarti konsepsi cara pandang”, Depdiknas (2005, hlm.1271) dan “kebangsaan yang artinya ciri yang menandai golongan bangsa” Depdiknas (2005, hlm.102). Bangsa sendiri memiliki arti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Jadi wawasan kebangsaan adalah konsepsi cara pandang tentang suatu bangsa, yang memiliki ciri bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Wawasan kebangsaan sering dipakai untuk menterjemahkan kata nasionalisme. Wawasan kebangsaan sebagai sudut pandang suatu bangsa dalam memahami keberadaan jati diri dan lingkungannya pada dasarnya merupakan penjabaran dari falsafah bangsa itu sesuai dengan keadaan wilayah suatu negara dan sejarah yang dialaminya. Wawasan ini menentukan cara suatu bangsa memanfaatkan kondisi geografis, sejarah, sosial budayanya

dalam mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasionalnya serta bagaimana bangsa itu memandang diri dan lingkungannya baik ke dalam maupun ke luar.

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), makna dan hakikat serta pengejawantahan wawasan kebangsaan tersebut penting dipahami oleh setiap warga negara Indonesia. Dalam hal ini generasi muda memiliki kedudukan sebagai salah satu unsur warga negara yang berperan sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Wawasan kebangsaan dalam kerangka NKRI berkembang dan mengkrystal tidak lepas dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam membentuk negara ini. Konsep wawasan kebangsaan Indonesia tercetus pada waktu diikrarkannya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 sebagai tekad perjuangan yang merupakan konvensi nasional tentang pernyataan eksistensi bangsa Indonesia. Wawasan seperti ini pada hakikatnya tidak membedakan perbedaan asal suku, keturunan, ataupun perbedaan warna kulit. Dengan kata lain, wawasan tersebut mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa atau dapat disebut sebagai wawasan kebangsaan Indonesia. Berkaitan dengan ini Bintoro (1996) mengemukakan bahwa : “Reason d’etre negara Indonesia bukan berdasar sosio antropologis (etnik), tetapi karena pengalaman sejarah ditindas kolonialisme dan mengaspirasikan kehidupan kebangsaan yang bebas”. Wawasan kebangsaan didukung oleh ideologi (gerakan pemikiran) yang timbul di abad ke-18 yaitu Nasionalisme. Sehubungan dengan hal tersebut telah terbukti betapa tingginya semangat perjuangan bangsa Indonesia untuk melawan dan mengusir penjajah sejak awal penjajahan Belanda sampai dengan tercapainya kemerdekaan Republik Indonesia yang merupakan refleksi kisah perjuangan. Hal ini menjadi sebuah tuntutan yang layak, agar generasi muda dapat menghargai jasa-jasa pejuang dan lebih mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Muhammad (2012, hlm.14) :

Generasi muda Indonesia yang kian hari mengalami catatan kelam akibat perilaku dan kepribadian mereka yang tidak memiliki mental baja dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul. Hal ini tentu saja menjadi ancaman yang serius bagi masa depan Indonesia, padahal sebagian generasi penerus kaum

tua, generasi muda diharapkan menjadi pelipur lara dan pengobat dahaga persoalan yang menimpah bangsa Indonesia.

Wawasan kebangsaan Indonesia mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Diharapkan manusia Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa. Berkaitan dengan itu hendaknya dipupuk penghargaan terhadap martabat manusia, cinta kepada tanah air dan bangsa. Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka Tunggal Ika dipertahankan. Persatuan tidak boleh mematikan keanekaan dan kemajemukan. Sebaliknya keanekaan dan kemajemukan tidak boleh menjadi pemecah belah namun menjadi kekuatan yang memperkaya persatuan. Generasi muda termasuk mahasiswa didalamnya merupakan kekuatan potensial yang menjadi aset negara, karena generasi muda memiliki energi yang besar dan sikap idealisme sehingga Presiden Soekarno dalam pidatonya pernah berkata “beri aku sepuluh pemuda, maka aku akan menguncangkan dunia”.

Adapun salah satu cara untuk mengupayakan dan meningkatkan pemahaman akan pentingnya wawasan kebangsaan dikalangan mahasiswa yaitu dengan membuat pameran Photo Voice yang berkaitan dengan keberagaman bangsa ini. Berdasarkan latarbelakang tersebut mendorong penulis untuk dapat melakukan pengabdian mengenai:

**PENGUNAAN PHOTO VOICE: BINGKAI BUMI NUSANTARA DALAM
KEBERAGAMAN INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN WAWASAN
KEBANGSAAN MAHASISWA.**

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dengan target peserta khusus yang merupakan seluruh mahasiswa dilingkungan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan umumnya mahasiswa yang berada di Univeristas Buana Perjuangan Karawang. Adapun kegiatan yang dilaksanakan yaitu pameran Photo Voice dengan Tema “Bingkai Bumi

Nusantara dalam Keberagaman Indonesia”. Photo Voice merupakan sebuah metode yang melihat permasalahan dari sudut pandang partisipan (Wang & Baris, 1994 dalam Riswani, 2022). Wang dan Burris (1977) merupakan orang yang mengembang metode ini. Kemudian, beragam pendapat bermunculan mendukung metode mereka (Duffy, 2011: Fleury, 2002; Lazt, 2017). Pada umumnya, semua pendapat tersebut sepakat bahwa photovoice adalah sebuah metode yang menggunakan foto sebagai media untuk mengungkapkan pengalaman partisipan secara langsung tanpa ada intervensi dari pihak lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: Pameran Photovoice dengan Tema "Bingkai Bumi Nusantara dalam Keberagaman Indonesia" dan Presentasi Kelompok Partisipan yang terbagi menjadi beberapa topik pembahasan yaitu: a) keagamaan dan kepercayaan, b) kebudayaan, c) sosial ekonomi, dan d) keindahan alam Indonesia.

Photovoice awalnya dikembangkan pada tahun 1990-an oleh Caroline Wang sebagai bagian dari penelitian tindakan partisipatoris dan penelitian tindakan partisipasi berbasis umumnya digunakan untuk meneliti perubahan individu dan sosial. Dalam photovoice ini, orang diasumsikan sebagai orang yang paling tahu kehidupan dirinya sendiri, artinya dalam photovoice ini menyediakan informasi dengan menyelidiki lebih dalam prespektif tentang topik tertentu. Penggunaan teknik fotografi tertentu mendorong peserta untuk berfikir tentang kekuatan dan kelemahan masyarakat untuk mewakili dan memperbaikinya (Zulfikar, 2019).

Teknik Photovoice dicetuskan dan dikembangkan oleh Carolline C Wang, seorang peneliti dari Michigan University. Pada percobaan pertamanya, teknik ini digunakan untuk meningkatkan kepedulian terhadap kaum perempuan berkulit hitam. Penelitian tersebut dipublikasikan pada *Journal of Women Health* (Wang, 1999:185-192). Selain oleh Wang, teknik ini juga sudah sering digunakan oleh banyak peneliti dalam penelitian-penelitian yang erat kaitannya dengan menumbuhkan suatu kesadaran dan kepedulian

terkait permasalahan yang erat dengan kehidupan. Wang dalam (Handoyo, 2014) memaparkan bahwa teknik photovoice memiliki 3 tujuan utama, yaitu:

- a) Mendata, mengetahui, dan refleksi kekuatan dan perhatian pada komunitas, b) Mensosialisasikan kajian mereka kepada masyarakat luas, dan d) Menjangkau pembuat kebijakan.

Dalam penelitiannya, Wang (1999: 187-189) melakukan beberapa tahapan dalam penerapan photovoice. Tahapan- tahapan yang harus dilakukan sampai akhir pelaksanaan metode ini adalah:

- a. Menentukan masalah serta pihak- pihak yang menjadi target.
- b. Mengumpulkan partisipan.
- c. Pengenalan metode photovoice serta fasilitasi diskusi kelompok
- d. Pengambilan gambar
- e. Diskusi hasil foto

Photovoice adalah suatu proses yang dapat membantu individu untuk mengidentifikasi, mewakili dan memperkuat komunitas melalui teknik fotografi. Ditangan individu, gambar visual dapat “berbicara” tentang berbagai hal, bersifat fleksibel dan memungkinkan individu utk berpartisipasi aktif dalam komunitas bahkan dengan kekurangan yg ada pada dirinya. Photovoice dapat diaplikasikan diberbagai bidang seperti pendidikan, klinis, sosial, industri, forensik dll. Dalam photovoice, foto berfungsi sebagai pemicu perubahan pola pikir dan perilaku yang diharapkan sebagai tujuan psikoterapi. Foto juga merupakan bentuk dokumentasi sosial yang mewakili pengalaman pribadi dan menyampaikan pengetahuan dari sudut pandang individu. Dalam prosesnya, individu akan diminta untuk menuliskan narasi yang sesuai dengan pemahamannya akan gambar atau foto yang dihadirkan dalam proses diskusi.

Teknik photovoice memiliki keunikan yaitu foto yang didapat dari hasil jepretan individu dapat didiskusikan bersama dalam kelompok sehingga mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada individu terhadap suatu hal, membuka pandangan baru dan membantu memecahkan masalah yang ada. Individu dapat belajar dari gambar visual yang didapat, hal ini jauh lebih efektif untuk merubah atau memperkuat pandangan,

penilaian, asumsi, bahkan sikap seseorang terhadap suatu fenomena yang ditemui (Wang, dalam Fatmawati, 2019).



Gambar 1. Tempat Kegiatan Pameran Photovoice



Gambar 2. Kelompok Partisipan Topik Keagamaan dan Kepercayaan

Hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatnya pemahaman akan pentingnya wawasan kebangsaan di kalangan mahasiswa yang berada dilingkungan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Terdapat dua kata yang harus dijelaskan tentang wawasan kebangsaan, yaitu wawasan dan kebangsaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Badudu-Zain (2001,hlm.122;1624.) dijelaskan bahwa; “Wawasan berasal dari kata mawas, yang berarti meneliti, meninjau, mengamati, melihat atau memandang. Wawasan dapat berarti juga sebagai pandangan atau tinjauan. Sedangkan

Kebangsaan, adalah ciri-ciri atau identitas yang menandai asal bangsanya, atau golongan suatu bangsa”.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa, wawasan kebangsaan adalah cara pandang suatu bangsa terhadap prinsip- prinsip dasar kebangsaan yang menjadi ciri atau identitas kepribadian bangsa tersebut. Sehingga dengan berpedoman kepada cara pandang yang menjadi prinsip dasar kebangsanya itu, maka bangsa tersebut memiliki sikap dan jatidiri sesuai dengan nilai-nilai dasar yang dianutnya.

Setiap bangsa di dunia memiliki cara pandang terhadap kebangsaan dan tanah airnya masing-masing, dan cara pandang terhadap kebangsaannya itu kemudian disebut sebagai wawasan kebangsaan. Bangsa Indonesia memiliki wawasan kebangsaannya sendiri yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan nilai- nilai tersebut bangsa Indonesia memiliki cara pandang untuk melangkah ke depan dalam mencapai tujuan nasional. Maliki (2010, hlm.180) berpendapat bahwa “wawasan kebangsaan adalah cara pandang yang dapat memberi pijakan bagi anak bangsa dalam membangun kohesi sosial dan kesepakatan hidup bersama di tengah negeri yang memiliki ribuan pulau, pluralitas etnis, bahasa, budaya, ideologi informal berserta agama”.

Wawasan Kebangsaan pada hekekatnya merupakan suatu pandangan atau cara pandang yang mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan, memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik, di tengah persaingan dunia yang globalistik, tanpa harus kehilangan akar budaya dan nilai-nilai dasar Pancasila yang telah kita miliki. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 1 angka 1 Permendagri No.71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan yaitu cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia 1945, Bhinneka tunggal ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Wawasan kebangsaan meliputi mawas ke dalam dan mawas ke luar. Mawas ke dalam artinya memandang kepada diri bangsa Indonesia sendiri yang memiliki wilayah

tanah air yang luas, jumlah penduduk yang banyak, keanekaragaman budaya dan lain-lain, harus diletakan dalam satu pandangan yang mendasarkan pada kepentingan Bersama sebagai bangsa. Mawas ke luar, yaitu memandang terhadap lingkungan sekitar Negara-negara tetangga dan dunia internasional. Bangsa Indonesia harus memiliki integritas dan kredibilitas yang kuat dalam memainkan perannya di dunia internasional sebagai bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Wildan mengemukakan bahwa:

Wawasan Kebangsaan pada hakikatnya adalah kesamaan persepsi dari segenap komponen bangsa Indonesia sebagai dasar bagi terbangunnya rasa dan semangat nasional yang tinggi dalam semua aspek kehidupan nasional. Wawasan Kebangsaan akan menjadi daya dorong untuk berbuat, mempersembahkan, dan mendarmabaktikan karya terbaik bagi bangsa dan negara. Lebih dari itu, hakikat Wawasan Kebangsaan menghendaki dimilikinya sikap untuk segera mengakhiri kesetiaan terhadap kelompok (partai, golongan, suku bangsa) atau perseorangan begitu kesetiaan terhadap bangsa dan negara diperlukan (2009, hlm.154 dalam Tim Sosialisasi Wawasan Kebangsaan Sekretariat Wakil Presiden RI, 2005, hlm.32).

Berhubungan dengan hal tersebut di atas, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Wilodati, 2010, hlm.165:166) menyatakan bahwa:

Bangsa Indonesia sedang menghadapi tahapan yang sangat penting dalam perjalanan sejarahnya. Berbagai perubahan yang bersifat internal maupun eksternal tak dapat dipungkiri akan berpengaruh pada tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Masa depan bangsa Indonesia akan ditentukan oleh sikap, keputusan, dan tindakan kita dalam menyikapi berbagai perubahan tersebut. Pengalaman bangsa selama mengalami krisis multidimensi, yang diawali oleh krisis moneter, menyiratkan pentingnya pemahaman yang benar tentang Wawasan Kebangsaan kita serta arah perjalanan bangsa ke depan.

Pemahaman Wawasan Kebangsaan yang benar merupakan syarat keharusan untuk dapat mengelola perubahan agar mampu menghasilkan bangun bangsa dan

negara seperti yang kita cita-citakan bersama. Perubahan tingkat internal dan eksternal yang dihadapi suatu bangsa senantiasa memiliki aspek positif maupun negatif. Ada pihak yang diuntungkan dan ada pihak yang dirugikan oleh adanya perubahan itu. Tanpa adanya pemahaman Wawasan Kebangsaan yang benar, perubahan lingkungan tersebut akan sulit dikelola dan dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kemajuan bangsa dan negara.

Siswono (1996, hlm.17) mengemukakan bahwa: “Pada masa ini kebutuhan untuk membahas wawasan kebangsaan menjadi perlu. Sebagai bangsa yang sangat heterogen dengan 250 bahasa daerah dan 17000 pulau, maka memantapkan wawasan kebangsaan dalam arus globalisasi dan maraknya primordialisme adalah hal yang penting”. Lebih lanjut Siswono (1996, hlm.17) mengemukakan bahwa “semangat dan wawasan kebangsaan menjadi penting untuk ditumbuh-kembangkan, karena rasa kebangsaan sebagai manifestasi dari rasa cinta pada tanah air, pada gilirannya membangkitkan kesadaran kita akan arti mahal dan bernilainya rasa kesatuan dan persatuan bangsa ini”. Sebagaimana diungkapkan oleh Lemhanas (2013, hlm.31):

Wawasan kebangsaan sebagai salah satu aktualisasi nilai-nilai dasar kebangkitan nasional perlu ditularkan kepada seluruh rakyat Indonesia lintas generasi untuk memperkokoh ketahanan bangsa di era globalisasi. Hal ini dikarenakan Wawasan Kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang diri dan lingkungannya dalam mengekspresikan jati diri bangsa di tengah tatanan kehidupan dunia. Wawasan Kebangsaan juga mencerminkan hasrat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur dalam kebersamaan untuk mengatasi semua hambatan dan tantangan, baik dari luar maupun dari dalam negeri, termasuk rasa kebersamaan dalam menghadapi ancaman separatisme dan radikalisme yang dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Maliki (2010, hlm.179) mengungkapkan “pengembangan wawasan kebangsaan adalah sesuatu yang sangat penting dalam upaya membangun kohesi sosial ditengah warga bangsa yang majemuk dan apalagi tengah dibayangi ancaman konflik etnis dan agama”. Dengan demikian, wawasan kebangsaan menjadi penting untuk ditanamkan kepada setiap warga Warga Negara Indonesia, khususnya para mahasiswa, dan karena itu perlu disosialisasikan kepada segenap lapisan masyarakat secara terus menerus, bukan hanya sekedar menjadi sebuah gerakan sesaat, tetapi harus diupayakan secara berkesinambungan. Wawasan kebangsaan yang sering didengungkan oleh pemerintah, hendaknya tidak sekedar retorika verbal yang tak pernah diaktualisasikan dalam kenyataan. Namun wawasan kebangsaan harus benar-benar terealisasi dalam kehidupan nyata sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini memiliki tujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa untuk terus meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan Indonesia. Adapun manfaat yang didapatkan setelah kegiatan ini dilaksanakan yaitu bertambahnya pengetahuan yang diperoleh oleh mahasiswa yang berkaitan dengan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa kita Indonesia. Sehingga dampak dari kegiatan ini yaitu meningkatnya pemahaman akan pentingnya wawasan kebangsaan bagi mahasiswa dilingkungan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S., (2001). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Sinar Harapan.
- Budimansyah dan Suryadi. (2008). PKn dan Masyarakat Multikultural. UPI : Sekolah Pascasarjana Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- Fatmawati, Ina Ismi. (2019). Efektivitas Teknik Photovoice terhadap Perilaku Prosocial Siswa. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Vol 5, No.1.

- Handoyo, Alfian Warih. (2013). Peningkatan Sensitivitas Gender Dengan Teknik Photovoice Pada Siswa Ekstrakurikuler Fotografi SMAN 11 Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ilahi, Muhammad Takdir. (2012). Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Lemhanas. (2013). Aktualisasi Semangat Kebangkitan Nasional Guna Memantapkan Wawasan Kebangsaan Lintas Generasi dalam Rangka Ketahanan Nasional. Jurnal Kajian Lemhannas RI, Edisi 15, hal : 30- 40.
- Maliki, Zainuddin. (2010). Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nuswantara, Kartika. (2018). Photo-Voice: Optimalisasi Peran Taman Baca Masyarakat sebagai Sarana Penguatan Literasi dan Pengembangan Laboratorium Pembelajaran Sepanjang Hayat. Prosiding SEMATEKSOS 3"Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"
- Wilodati. (2010). Unity and National Harmony Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Jurnal Sekretariat Negara Republik Indonesia, (16), hal : 150-173.
- Zulpikar, Hazmi. (2019). Media Photovoice untuk Mengurangi Bullying pada Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Cirebon. Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal. Vol. 2, No. 2, Desember 2019, hlm.203-212.